

ABSTRACT

BY

Ni Made Intan Widya Surya Kartika, NIM 2112021219

English Language Education

This study employed a qualitative method, utilizing a linguistic ethnography method, to identify the lexicons used in the procedures of *Ngusaba Bukakak* and to analyze their lexical meaning within these procedures and the cultural meaning embedded in the lexicons. The primary data were collected through observations and in-depth semi-structured interviews with three selected informants: the *Bendesa Adat* (Traditional Ritual Leader), the *Pemangku Desa* (Traditional Priest), and the *Serati Banten* (Offering Specialist). In addition to interviews and observations, secondary data were obtained through document analysis, including ritual scripts and visual documentation. Research instruments include the researcher as the primary instrument, supported by an interview guide, a voice recorder, and a phone camera, which capture both visual and verbal data. The data analysis is conducted using Miles and Huberman's (1994) interactive model, which involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This model allows researchers to systematically organize, interpret, and validate findings. The research found there are 70 lexicons in the procedure of *Ngusaba Bukakak*. These lexicons are powerful cultural symbols. Each lexicon contains specific lexical meanings derived from concrete references, as well as cultural meanings that reflect symbolic values, religious beliefs, and local identities. These lexicons serve as cultural markers that preserve traditional knowledge, strengthen community ties, and ensure the continuity of *Ngusaba Bukakak* ritual for future generations.

Keywords: *lexicon, ethnolinguistics, lexical meaning, cultural meaning, ngusaba bukakak*

ABSTRAK

OLEH

Ni Made Intan Widya Surya Kartika, NIM 2112021219

Pendidikan Bahasa Inggris

Penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif melalui metode etnografi linguistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon-leksikon yang digunakan dalam tata cara Ngusaba Bukakak dan menganalisis makna leksikal dalam tata cara tersebut serta makna kultural yang terkandung di dalamnya. Data primer akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan tiga informan terpilih yaitu Bendesa Adat, Pemangku Desa, dan Serati Banten. Selain wawancara dan observasi, data sekunder akan diperoleh melalui analisis dokumen, termasuk naskah ritual dan dokumentasi visual. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, didukung oleh panduan wawancara, perekam suara, dan kamera ponsel untuk menangkap data visual dan verbal. Data analisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengorganisir, menafsirkan, dan memvalidasi temuan. Penelitian menemukan ada 70 leksikon dalam tata cara Ngusaba Bukakak. Leksikon-leksikon ini merupakan simbol budaya yang kuat. Setiap leksikon mengandung makna leksikal spesifik yang berasal dari referensi konkretnya, serta makna budaya yang mencerminkan nilai-nilai simbolis, keyakinan agama, dan identitas lokal. Leksikon-leksikon ini berfungsi sebagai penanda budaya yang melestarikan pengetahuan tradisional, memperkuat ikatan komunitas, dan memastikan kelangsungan ritual Ngusaba Bukakak bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: leksikon, etnolinguistik, makna leksikal, makna budaya, ngusaba bukakak